

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Porang

Porang termasuk jenis tumbuhan umbi – umbian yang dapat tumbuh liar di hutan. Klasifikasi tumbuhan Porang (Tjitrosupomo, 2002 dalam Nisak, 2020), yaitu sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Sub Kingdom</i>	: <i>Tracheobionta</i>
<i>Super Divisio</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Divisio</i>	: <i>Magnoliophyta</i>
<i>Class</i>	: <i>Liliopsida</i>
<i>Sub Class</i>	: <i>Arecidae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Arales</i>
<i>Familia</i>	: <i>Araceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Amorphophallus</i>
<i>Species</i>	: <i>Amorphophallus muelleri Blume.</i>

Tanaman Porang dapat tumbuh hingga mencapai tinggi 1,5 meter dan memiliki daur tumbuh berkisar antara 4 hingga 6 tahun. Ketinggian tempat yang baik untuk pertumbuhan tanaman Porang yaitu 100 – 600 m dengan intensitas cahaya matahari maksimal 40% dan memiliki keunggulan mampu tumbuh pada segala jenis tanah dengan pH netral dan pada tanah yang gembur namun tidak tergenang air (Dewanto & Purnomo, 2009 dalam Sari & Suhartati, 2015).

Porang merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik meskipun tidak dibudidayakan secara intensif. Budidaya tanaman Porang mengeluarkan jumlah biaya perawatan yang minim karena Porang dapat tumbuh di lahan yang tidak difungsikan atau lahan tidur (Wulandari *et al.*, 2020). Tanaman Porang bisa dijadikan tanaman sela di lahan hutan. Budidaya Porang memiliki beberapa kelebihan, yaitu modal yang dikeluarkan tergolong kecil dan tidak membutuhkan teknologi (Rofik *et al.*, 2017). Tumbuhan Porang memiliki produktivitas yang tinggi. Tumbuhan Porang memiliki produktivitas sebesar 8 – 12 ton/ha dalam bentuk umbi basah dan 1 – 1,5 ton/ha dalam bentuk chip kering (Hidayat, 2020).

Budidaya tanaman Porang terdiri dari persiapan bibit, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Persiapan lahan tanam Porang dilakukan dengan pembersihan gulma kemudian pembuatan bedengan untuk lahan datar dengan lebar 50 cm, tinggi 25 cm dan panjang menyesuaikan lahan sedangkan pada lahan miring dengan membuat lubang tanpa harus membuat bedengan. Bibit Porang dapat berasal dari umbi dan katak/bulbil dan kebutuhannya menyesuaikan jarak tanam dan jenis bibit yang dipakai dengan daya tumbuh bibit 90% ke atas (Rahayuningsih & Isminingsih, 2021). Bibit yang dibutuhkan untuk menanam porang bervariasi tergantung bibit dan jarak tanam yang digunakan, bibit porang bisa berupa bibit umbi ( $\pm 20 - 30$  buah/kg) atau bibit katak/bulbil ( $\pm 170 - 175$  buah/kg) (Elvira *et al.*, 2020).

Bibit katak ditanam setelah dilakukan pembibitan atau penyemaian. Bibit katak disemaikan dalam sebuah media yang diisi dengan campuran tanah dan pasir, terhindar dari sinar matahari secara langsung dan disiram untuk menjaga

kelembabannya sampai bibit tumbuh baik dan siap ditanam ketika tumbuh setinggi 10 – 15 cm. Jarak tanam ditentukan mengikuti umur panen yang diinginkan oleh petani, jarak 30×30 cm untuk umur panen 8 bulan setelah penanaman, jarak 45×45 cm untuk umur panen 2 tahun dan jarak 60×60 cm untuk umur panen 3 tahun setelah penanaman (Utami, 2021). Kedalaman tanam bibit Porang juga harus diperhatikan karena akan mempengaruhi proses pertumbuhan tanaman Porang. Kedalaman tanam Porang untuk jenis bibit katak yaitu sekitar 5 cm, untuk jenis bibit umbi batang dengan berat kurang dari 200 g ditanam dengan kedalaman ±10 cm dan umbi yang lebih berat ditanam dengan kedalaman tanah ±15 cm (Refnizuida *et al.*, 2021).

Pemeliharaan tanaman Porang terdiri atas tahap penyiangan, pengelolaan air dan pemupukan. Penyiangan tanaman Porang dapat dilakukan pada 30, 60 dan 90 hari setelah tanam secara manual atau bisa juga menggunakan herbisida dan pengelolaan air dilakukan dengan menjaga tanah pada kelembaban yang cukup. Pemupukan tanaman Porang dapat menggunakan pupuk kandang sebanyak 5 ton/ha atau menggunakan pupuk anorganik berupa NPK dengan perbandingan 40:40:80 kg/ha atau 40:60:45 kg/ha pada 45 hari, setelah tanam 1 bulan berikutnya dipupuk dengan perbandingan NPK 40:50:50 kg/ha, untuk meningkatkan tinggi tanaman dan produksi umbi dapat dilakukan dengan pemberian pupuk N dari 100 kg/ha menjadi 200 kg/ha dan pupuk K<sub>2</sub>O dari 75 kg/ha menjadi 150 kg/ha (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015). Pemanenan tanaman Porang dilakukan pertama kali ketika berumur 2 tahun. Pemanenan dilakukan dengan mengambil umbi besar yang memiliki berat lebih dari 1 kg dan selanjutnya tanaman dapat dipanen pada tahun - tahun berikutnya (satu tahun sekali) (Yasin *et al.*, 2021).

Porang sangat potensial untuk dikembangkan karena banyak dicari untuk kebutuhan industri. Porang merupakan tanaman umbi yang memiliki kandungan glukomanan cukup tinggi sehingga banyak dicari untuk kebutuhan industri pangan dan kesehatan (Faridah *et al.*, 2012). Pengolahan Porang dilakukan untuk memperoleh komponen utamanya yaitu glukomanan. Produk olahan Porang dari umbi segar yang dipasarkan dapat berupa *chips*, tepung glukomanan dan tepung Porang (Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2015). Pengolahan umbi Porang harus dilakukan dengan benar dan tepat agar hasilnya dapat dikonsumsi dengan aman dan tidak berakibat buruk bagi kesehatan. Porang merupakan tanaman tropis yang mengandung kristal kalsium oksalat yang dapat menimbulkan gatal dan iritasi jika dikonsumsi dengan pengolahan yang tidak tepat (Chairiyah *et al.*, 2013).

Olahan umbi Porang yang paling sederhana yaitu *chips* Porang. Dasar dalam pembuatan *chip* Porang sederhana yaitu dengan melakukan pencucian umbi Porang sampai bersih lalu dipotong 0,5 cm dan dikeringkan (Nofrida *et al.*, 2021). Umbi Porang yang sudah dipanen disortir atau dipilih yang layak, dicuci agar bebas dari kotoran kemudian dipotong tipis 0,5 – 1 cm dan dikeringkan di bawah terik matahari (6 hari) (Yasin *et al.*, 2021). Pengemasan merupakan hal yang perlu dilakukan untuk menjaga kondisi produk. Kemasan berfungsi sebagai wadah dan pelindung dari kerusakan mulai dari kerusakan fisik maupun kerusakan kimia (kelembapan, air, reaksi oksigen) dan juga kontaminasi (Kaihatu, 2014).

Kualitas Porang yang diinginkan *supplier* yaitu kualitas umbi baik, tidak berjamur, bersih dari kotoran, dikeringkan secara intensif dan kadar air berada di

bawah 10% (Sari *et al.*, 2019). Proses produksi tepung Porang di Indonesia belum berjalan lancar karena menghadapi masalah. Permasalahan tepung Porang yang dihadapi Indonesia yaitu warna dari tepung Porang yang dihasilkan gelap kecoklatan yang tidak sesuai dengan kriteria kualitas tepung Porang yang baik yaitu warna putih (Widjanarko *et al.*, 2011).

Porang memiliki kandungan gizi yang beragam. Kandungan pati yang terkandung dalam Porang yaitu sebesar 76,5%, kandungan protein 9,2%, serat 25% serta kandungan lemak 0,2% (Wijayanto & Pratiwi, 2011). Porang dalam bentuk tepung memiliki kandungan glukomanan mencapai 70 – 90%. Glukomanan yang terdapat dalam Porang memiliki beberapa manfaat untuk kesehatan seperti menjaga gula darah dan mengendalikan diabetes tipe 2, untuk bahan baku dalam dunia industri, obat – obatan dan laboratorium kimia tetapi pengolahannya harus benar agar aman saat dikonsumsi (Alifianto *et al.*, 2013).

Umbi Porang juga dikenal dengan nama *Konjac Glucomannan* (KGM). Tepung konjak atau KGM bermanfaat mengurangi kolesterol dalam darah, pengganti gelatin dan agar – agar, membantu proses pengosongan perut menjadi lambat dan mempercepat rasa kenyang sehingga cocok untuk diet dan penderita diabetes (Aryanti & Abidin, 2015). Porang juga memiliki banyak manfaat dalam industri makanan maupun yang lain. Porang dapat berguna sebagai campuran dalam pembuatan mi, tahu jepang, daging vega, mengikat rasa bumbu penyedap, menguatkan kertas, bahan lem dan bahan *edible* film (Widari & Rasmito, 2018).

Tanaman Porang banyak tumbuh di berbagai wilayah Indonesia dan produksinya cukup melimpah. Jumlah produksi umbi Porang yang berasal dari

daerah Madiun rata-rata mencapai 8.100 ton per tahun (Anggraeni *et al.*, 2014). Ekspor Porang pada semester pertama tahun 2021 mencapai 14.800 ton dan jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 160% dibandingkan dengan jumlah Porang yang diekspor pada semester pertama tahun 2019 yaitu sebesar 5.700 ton (Muhtarom, 2021 dalam Ferdian & Perdana, 2021). Pemerintah telah memberikan dukungan dalam usaha budidaya tanaman Porang di berbagai wilayah. Pemerintah mengalokasikan lahan seluas 17.886 ha untuk budidaya Porang yang tersebar di 6 wilayah yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan (Rahayuningsih, 2020).

Porang Indonesia dimintai oleh beberapa negara. Porang yang diekspor dari Indonesia yaitu berupa *chip* atau produk setengah jadi dan banyak dicari oleh beberapa negara seperti China, Vietnam, Thailand, Jepang, Hongkong dan Pakistan (Ikayanti *et al.*, 2021). Lahan budidaya porang masih rendah dibandingkan lahan palawija yang tergolong dalam komoditas unggulan. Kebutuhan ekspor porang belum dapat terpenuhi karena rendahnya produksi dan masih terbatasnya lahan untuk budidaya porang (Nimpuna *et al.*, 2021).

## **2.2 Biaya Produksi**

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksi mengeluarkan biaya untuk menghasilkan produk. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk dari bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Jannah, 2018). Biaya produksi akan mempengaruhi harga jual produk dan laba yang akan diperoleh perusahaan. Berdasarkan kegiatan operasionalnya, total

biaya yang dikeluarkan perusahaan terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*) (Sujalu *et al.*, 2021).

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam jumlah tetap dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Barapa pun volume produksi yang dihasilkan, biaya tetap dalam jangka pendek cenderung tetap.
2. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Semakin besar volume produksi maka biaya variabel juga semakin besar.

$$\text{Rumus: } VC = P_x \times Q_x \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:  $P_x$  = biaya produksi per unit

$Q_x$  = jumlah produksi (Triyawan *et al.*, 2020).

3. Total biaya (*total cost*) adalah total biaya tetap ditambah dengan biaya variabel dalam jangka waktu pendek. Biaya tetap dalam jangka waktu yang panjang mengalami perubahan sehingga total biaya perusahaan sama dengan biaya variabel. Rumus Total Biaya (Sujarwo, 2019) yaitu:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(2)$$

Ada beberapa contoh biaya tetap yaitu upah tenaga kerja tidak langsung dan mesin (penyusutan). Tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang tidak berhubungan secara langsung terhadap proses produksi hingga produk jadi namun membantu berjalannya perusahaan (Irmayanti, 2015). Penyusutan merupakan proses transfer secara rasional dan sistematis dari harga perolehan menjadi beban selama umur ekonomis aktiva tetap. Penyusutan dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu harga perolehan, umur ekonomis aset tetap dan nilai sisa (Sinarwati, 2018). Mesin

yang digunakan perusahaan akan berkurang kapasitas atau manfaat ekonominya hingga akhirnya tidak dapat berfungsi lagi. Metode untuk menghitung penyusutan terdiri dari 3 metode, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Grafik Lurus. Ciri – ciri: sederhana, penyusutan tiap periode tetap dan tidak memperhatikan pola penggunaan.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}} \dots\dots\dots(3)$$

(Saleh dan Firmansyah, 2020).

2. Metode Saldo Menurun. Ciri – ciri: tarif penyusutan tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus, penyusutan tiap periode semakin menurun dan perhitungannya tanpa memperhatikan perkiraan nilai residu.

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Tarif garis lurus} \times 2 \dots\dots\dots(4)$$

(Saleh dan Firmansyah, 2020).

3. Metode Unit Aktivitas. Ciri - ciri: penyusutan tiap periode berfluktuasi, tarif penyusutan tetap dan memperhatikan pola penggunaan. Metode yang digunakan dalam metode aktivitas dapat menggunakan metode jam jasa atau metode hasil produksi.

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Estimasi Aktivitas}}$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Aktivitas Aktual} \dots\dots\dots(5)$$

(Pertiwi *et al.*, 2020).

Contoh biaya variabel yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan semisalnya. Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang berperan melakukan proses produksi secara langsung dari bahan mentah

sampai produk setengah jadi atau produk jadi (Rosdiana *et al.*, 2020). Penambahan jenis produk mampu meningkatkan jumlah pendapatan namun juga menyebabkan biaya produksi semakin meningkat (Hermawan, 2015).

### 2.3 Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah hasil penjualan yang diterima perusahaan. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan tingkat harga jual produk per unit (Samuel, 2020). Penerimaan total merupakan total uang yang diterima perusahaan. Rumus penerimaan secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Mardia *et al.*, 2021):

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(6)$$

Di mana:

TR = Total *Revenue* atau penerimaan (Rp)

P = Harga Output atau harga jual (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg).

Penerimaan rata – rata adalah penerimaan yang dihasilkan dari tiap unit produk. Rumus penerimaan rata – rata (AR), yaitu  $AR = TR : Q$  di mana TR = *Total Revenue* dan Q = jumlah produk terjual (Nainggolan *et al.*, 2021). Jumlah produksi berpengaruh terhadap jumlah penerimaan. Semakin tinggi jumlah produk yang dijual maka jumlah penerimaan yang diperoleh juga semakin meningkat (Susianti dan Rauf, 2013). Harga jual produk juga menentukan besarnya penerimaan. Dua faktor yang menentukan besarnya penerimaan yaitu kuantitas produk dan harga dari produk yang dihasilkan (Purba *et al.*, 2021).

## 2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kemajuan perusahaan dan ukuran kinerja suatu perusahaan. Laba merupakan hasil pengurangan antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya disebut laba, di mana dapat dikatakan untung jika bernilai positif dan dikatakan rugi jika bernilai negatif (Damanik *et al.*, 2021).

Profitabilitas perusahaan dapat berubah jika terjadi perubahan baik dari segi biaya maupun volume produksi. Faktor – faktor perubahan yang dapat mempengaruhi profitabilitas dalam hubungannya dengan analisis biaya, volume dan keuntungan antara lain sebagai berikut (Rasid, 2018):

1. Berubahnya harga jual per unit produk.

Perubahan pada harga produk yang dijual akan berpengaruh terhadap penerimaan perusahaan.

2. Berubahnya volume penjualan.

Perubahan pada volume penjualan akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan dan juga laba yang akan diterima perusahaan. Perusahaan sebaiknya menghasilkan produk sesuai dengan kapasitas produksi perusahaan.

3. Berubahnya komposisi penjualan.

Perubahan pada komposisi penjualan tentunya akan mempengaruhi total profitabilitas yang diterima perusahaan. Perusahaan yang mengalami perubahan pada komposisi penjualannya melebihi satu produk maka seluruh produk yang akan diproduksi dan dijual harus dihitung analisis profitabilitasnya.

## 2.5 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Hantono, 2018). Rumus rasio profitabilitas terdiri dari beberapa macam. Rumus – rumus rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

### 1. *Gross Profit Margin* (GPM)

*Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan tingkat laba yang dihasilkan dari penjualan produk. Rumus *Gross Profit Margin* (Darmawan, 2020) yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Hasil GPM positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjual barang di atas harga pokok dan jika hasilnya negatif artinya perusahaan dalam kondisi rugi. Nilai GPM yang semakin tinggi menandakan bahwa biaya yang digunakan oleh perusahaan semakin efisien (Adisetiawan, 2012).

Keadaan perusahaan akan semakin baik jika nilai GPM yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Semakin besar nilai GPM maka keadaan perusahaan semakin baik karena penjualan yang diperoleh lebih tinggi dibanding harga pokok (HPP) (Shodiq, 2021). Standar rata – rata industri untuk nilai *Gross Profit Margin* yaitu sebesar 24,90% yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan (Lukviarman, 2006 dalam Werastuti *et al.*, 2022).

2. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan tingkat laba bersih yang dihasilkan dari usaha yang dijalankan. Rumus *Net Profit Margin* (Hery, 2016):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Nilai NPM dipengaruhi oleh laba bersih dan penjualan. Semakin kecil laba bersih yang diperoleh dari penjualan maka *Net profit Margin* juga semakin kecil (Thian, 2022). *Net Profit Margin* semakin tinggi, maka operasi perusahaan semakin baik (Ompusunggu dan Wage, 2021). Semakin tinggi nilai GPM dan NPM semakin baik pula kondisi perusahaan, standar rata – rata industri untuk GPM dan NPM secara berturut – turut yaitu 30% dan 20% (Sutomo, 2014).

3. *Return On Investment* (ROI), rumus ROI (Purnaya, 2016) yaitu:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Standar industri rasio ROI adalah 30%. Nilai *Return on Investment* (ROI) yang semakin tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik begitu juga sebaliknya, nilai ROI yang semakin rendah menandakan efektivitas perusahaan semakin rendah (Kasmir, 2016 dalam Nur, 2022). Nilai *Return on Investment* yang tinggi menandakan bahwa manajemen dalam mengelola perusahaan sudah efisien (Masyitah dan Harahap, 2018).

4. *Return On Equity* (ROE), rumus ROE (Hery, 2017) yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

ROE digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan oleh pemilik. Rasio ROE menandakan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri di mana semakin baik keadaan perusahaan maka semakin tinggi nilai ROE yang dihasilkan begitu juga sebaliknya dan untuk standar rata – rata industri untuk ROE yaitu 40% (Septiana, 2019). Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan apakah investor nantinya mampu memperoleh tingkat pengembalian yang pantas (Hidayat, 2018).

Rasio profitabilitas memiliki manfaat bagi pemilik perusahaan, manager maupun pihak yang terkait dengan perusahaan. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut (Hery, 2015):

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Membandingkan posisi laba antara tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menganalisis perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menghitung besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.
5. Menghitung besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Menghitung besarnya margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Menghitung besarnya margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Menghitung besarnya laba bersih atas penjualan bersih.

## 2.6 Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu adalah aktivitas literatur yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mencari referensi dan gambaran penelitian. Gambaran tersebut seperti metode penelitian yang digunakan, analisis data yang digunakan, dan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya.

Tabel 1. Telaah Penelitian Terdahulu

No.	Nama, judul penelitian, tahun	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Supriatin <i>et al.</i> (2019). Analisis profitabilitas agroindustri serundeng. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. Volume 6 Nomor 2.	Mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan R/C serta profitabilitas usaha agroindustri serundeng.	Metode Penelitian yang digunakan yaitu Studi Kasus	Usaha agroindustri serundeng menunjukkan nilai <i>Net Profit Margin</i> 46,39% yang berarti perusahaan sudah mengeluarkan biaya yang efisien untuk kegiatan operasionalnya dan disarankan untuk melakukan kerjasama dengan bentuk kemitraan untuk meningkatkan pendapatan.
2.	Sriwati. (2015). Analisis ratio profitabilitas pada usaha roti Y.S Jaya di Kelurahan Gebangrejo Kecamatan Poso Kota Kabupaten Poso. Jurnal Ekomen. Volume 15 Nomor 2.	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kinerja keuangan dilihat dari segi profitabilitas meliputi <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Return on Investment</i> pada usaha roti Y.S Jaya	Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif.	Kinerja keuangan pada usaha Y.S Jaya ditinjau dari rasio profitabilitas untuk <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Return On Investment</i> dari tahun 2011 sampai 2013 mengalami fluktuasi.

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Nama, judul penelitian, tahun	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil penelitian
3.	Agustin. (2019). Analisis profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2008 – 2017. Skripsi.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.	Metode yang digunakan analisis deskriptif.	Hasil dari penelitian adalah dalam rentang sepuluh tahun rata – rata <i>Net Profit Margin</i> masih di bawah standar rata – rata industri (20%), <i>Gross Profit Margin</i> di atas rata – rata dari standar industri (30%), <i>Return On Investment</i> dan <i>Return On Equity</i> di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri BUMN (ROI 15% dan ROE 40%).

Supriatin *et al.* (2019), melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan R/C serta profitabilitas usaha agroindustri serundeng. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan beberapa formulasi yang terdiri dari analisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C dan profitabilitas. Data primer yang digunakan diperoleh dari hasil observasi dan data sekunder yang berasal dari perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau buku yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha agroindustri serundeng menunjukkan nilai *Net Profit Margin* 46,39% yang berarti perusahaan sudah mengeluarkan biaya yang efisien untuk kegiatan operasionalnya dan disarankan untuk melakukan kerjasama dengan bentuk kemitraan untuk

meningkatkan pendapatan. Konsep yang dirujuk dari penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian studi kasus dan metode analisis data menggunakan formulasi analisis biaya dan penerimaan.

Sriwati (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dilihat dari segi profitabilitas meliputi *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Investment* (ROI) pada usaha roti Y.S Jaya. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis rasio profitabilitas. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja keuangan pada usaha Y.S Jaya ditinjau dari rasio profitabilitas untuk GPM, NPM, ROE dan ROI dari tahun 2011 sampai 2013 mengalami fluktuasi. Konsep yang dirujuk dari penelitian ini adalah penggunaan teknik pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif.

Agustin (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisa profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rentang sepuluh tahun rata – rata *Net Profit Margin* (NPM) masih di bawah standar rata – rata industri (20%), *Gross Profit Margin* (GPM) di atas rata – rata dari standar industri (30%), *Return on Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE) di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri BUMN (ROI 15% dan ROE 40%). Konsep yang dirujuk dari penelitian ini adalah penggunaan rasio profitabilitas yang digunakan yang terdiri atas analisis NPM, GPM, ROI dan ROE.